



Penerapan Model Maria Montessori Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Pada Anak Usia Dini

Aini Indriasih^{1*}, Barokah Widuroyeki², Yuli Haryati³, Sumaji⁴

^{1,2,3}Universitas Terbuka, Indonesia

⁴Universitas Muria Kudus, Indonesia

*e-mail: aini@ecampus.ut.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the application of the Maria Montessori model to improve cognitive aspects in early childhood in Mejobo District, Kudus Regency. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted at TK Pertiwi in Mejobo sub-district, Kudus Regency. In this study, data collection techniques used student observation guidelines, and children's performance tests. Qualitative data analysis. The results showed that (1) the cognitive aspects of children in the form of work, namely in the first cycle the children who developed very well were 7 children (46.67%), while in the second cycle increased to 9 children (60%), so that there was an increase of 13 children. 33%, (2) the cognitive aspect of children in the form of assignments in the first cycle of children who developed very well 5 children or 33.33%, while in the second cycle it became 8 children or 53.33%, so that there was an increase of 20% and (3) children's cognitive aspects in the form of performance in the first cycle of children who developed very well 5 children or 33.33%, while in the second cycle 9 children or 60%, so there was an increase of 26.67%.

Keywords: maria montessori model, cognitive aspect

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model maria montessori untuk meningkatkan aspek kognitif pada anak usia dini di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi di kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan pedoman observasi anak didik, dan tes unjuk kerja anak. Analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek kognitif anak dalam bentuk hasil karya yaitu pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 7 anak (46,67 %), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 9 anak (60%), sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,33%, (2) Aspek kognitif anak dalam bentuk penugasan pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33 %, sedangkan pada siklus II menjadi 8 anak atau 53,33%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20% dan (3) aspek kognitif anak dalam bentuk unjuk kerja pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33%, sedangkan pada siklus II menjadi 9 anak atau 60%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 26,67%.

Kata Kunci: model maria montessori, aspek kognitif

Copyright (c) 2021 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2009).

Lembaga-lembaga PAUD yang berkembang sangat beraneka ragam mulai dari kualitas Internasional sampai pada PAUD tradisional, pada lembaga-lembaga TK yang lebih formal pada umumnya telah memiliki struktur kelembagaan sistem yang lebih mapan, sedangkan pada PAUD nonformal masih butuh banyak penguatan pada aspek kelembagaan, ketenagaan, model-model pembelajaran dan pengayaan materi pembelajaran.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini adalah melalui pengembangan alternatif model pembelajaran. Dengan adanya berbagai alternatif model pembelajaran tersebut membuat anak lebih menikmati proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna (*joyfull learning*) dan menyenangkan anak (*fun learning*).Harapannya dalam pendidikan PAUD dapat membantu dan mengembangkan potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dilihat secara filosofis, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, sehingga dalam pembelajaran di PAUD pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk membantu dan mengembangkan potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam Pembelajaran PAUD setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu komponen materi, media, metode dan teknik pembelajaran. Smith (dalam Hurlock, 2014) menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses bermain, bermain bagi anak terdiri atas empat model dasar yang membuat kita tahu tentang dunia-meniru, eksplorasi, menguji dan membangun. Selain itu pembelajaran di PAUD khususnya di TK mengalami pergeseran tujuan pembelajaran dimana anak lebih difokuskan pada penguasaan membaca, menulis dan berhitung karena ada tuntutan dari sekolah dasar favorit untuk melakukan tes pada anak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis dan berhitung. Dampak

dari tuntutan masyarakat dan SD favorit banyak menyebabkan pembelajaran di TK B pada khususnya lebih fokus pada pembelajaran klasikal dan kurang memperhatikan perkembangan anak di aspek-aspek yang lainnya. Hal ini dipicu dengan terbatasnya model-model pembelajaran yang ada. Sehingga para pendidik PAUD banyak yang melakukan proses pembelajaran secara klasikal dan konvensional dan kurang memperhatikan stimulasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak (Agustini, 2011).

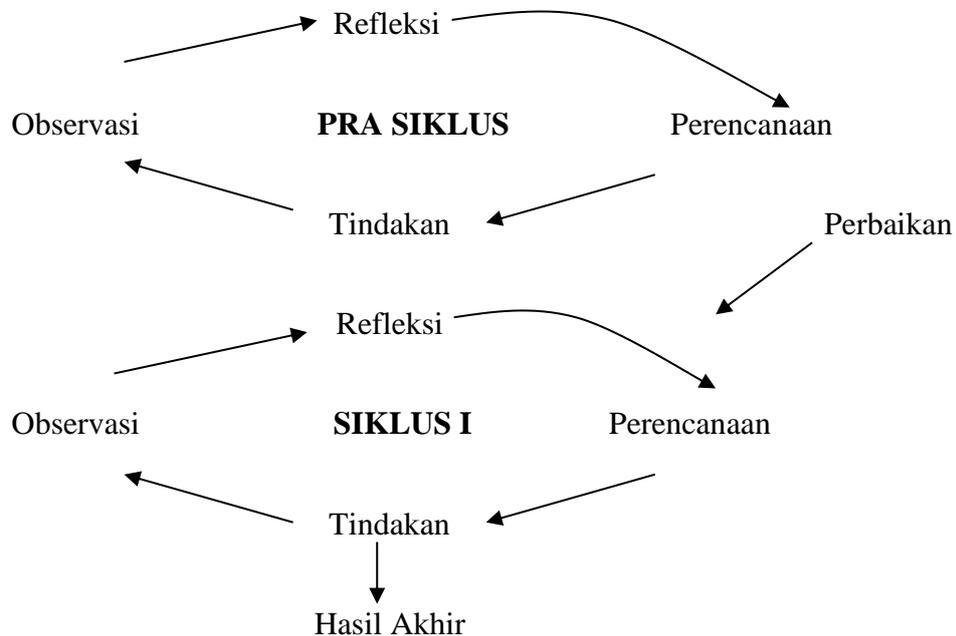
Terkait dengan hal yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memperkaya dan mengembangkan berbagai macam model-model pembelajaran PAUD yang dapat mengembalikan substansi pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak mengalami pembelajaran yang bermakna dan mencintai belajar. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran Montessori.

Sumitra (2014), menjelaskan bahwa model Montessori mampu mengembangkan keterampilan sosial anak sehingga cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Hainstock (2008) menjelaskan bahwa metode Montessori menggunakan pendekatan individual, dimana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya anak. Menurut Lazuardi (2013) metode ini adalah memiliki karakter yang lebih memfokuskan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan terjemahan dari *action research*, yaitu penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar anak didik menjadi meningkat (Wardani, 2014). Prosedur penelitian siklus I ini meliputi a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi (Arikunto, 2006), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Yasin kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi anak didik dan tes unjuk kerja anak. Langkah-langkah penelitian digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, peneliti merencanakan pembelajaran pada TK Nurul Yasin Mejobo Kudus dengan model Maria Montessori dengan metode sandiwara boneka pada aspek bahasa, fisik motorik dan kognitif. Perencanaan pada siklus I peretemuan 1 dan 2 antara lain; Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang terdiri atas kegiatan (1) membuat dan mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk 2 kali pertemuan; (2) mempersiapkan sarana dan prasarana, seperti peraga yang dibutuhkan dan alat evaluasi, dan pedoman observasi; (3) menyiapkan kelas sebagai tempat penelitian; dan (4) berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu mengobservasi jalannya pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dalam waktu 1x120 menit selama 2 kali pertemuan. Masing-masing hari pertama melakukan percobaan benda terapung melayang dan tenggelam dan hari ke dua percobaan magnet. Pelaksanaan penelitian ini setiap kegiatan awal pembelajaran.

Pertemuan Pertama.

- 1) Setelah anak masuk kelas, berdoa
- 2) Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal. Guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan tema.
- 4) Guru mengulangi secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak
- 5) Beberapa anak ditunjuk melakukan kegiatan yang dicontohkan guru.
- 6) Guru memberi koreksi terhadap kemampuan anak.

Pertemuan Kedua.

- 1) Guru menyampaikan pembukaan dan materi inti sesuai dengan tema yang diinginkan
- 2) Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal, memperhatikan
- 3) Guru mengulangi cerita secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak didik
- 4) Satu atau dua anak didik ditunjuk untuk menceritakan kembali inti percobaan yang telah disaksikan tadi.
- 5) Guru memberi koreksi terhadap kemampuan yang telah dimiliki anak.

Berikut penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya, aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur belajar anak pada siklus I pertemuan 2.

Tabel 1. Penilaian hasil karya anak pada siklus I pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	8	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	7	Berkembang sangat baik

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap

abur dari 15 anak diperoleh 8 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 7 anak berkembang sangat baik (BSB).

Selanjutnya, penilaian BDR kognitif dalam bentuk penugasan, aspek yang dinilai adalah ketepatan dalam mengenali rasa dari 15 anak diperoleh hasil berikut;

Tabel 2. Penilaian penugasan anak pada siklus I pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	10	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	5	Berkembang sangat baik

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasapada siklus I pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat baik (BSB).

Penilaian BDR kognitif dalam bentukunjuk kerja aspek yang dinilai kegiatan percobaan meniup lilin dari 15 anak diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. Penilaian unjuk kerja anak pada siklus I pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	10	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	5	Berkembang sangat baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasapada siklus I dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat baik (BSB).

3. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat (*kolaboratif*) dengan menggunakan lembar pengamatan. Pada siklus I, teman sejawat mengamati kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan penutup dengan model Maria Montessori dengan metode sandiwara boneka.

Hal yang diamati pada observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran eksperimen sains, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali hasil percobaan tersebut. Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 70%

kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 72,5% kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 71,25 % (kriteria baik).

4. Refleksi

Pada siklus I, implementasi model pembelajaran berdasarkan konsep dan model Maria Montessori. Pada siklus I penilaian BDR fisik motorik dalam bentuk hasil karya aspek yang dinilai adalah kerapian lipatan dari 15 anak diperoleh 11 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 4 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus I penilaian BDR bahasa dalam bentuk percakapan aspek yang dinilai bercerita tentang sayuran yang disukai yang diikuti 15 anak hasilnya dari 15 anak diperoleh 9 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 6 anak berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan analisis pada siklus I masih banyak kekurangan antara lain;

1. Sebagian besar anak masih kesulitan berkomunikasi pada saat proses pembelajaran sehingga tidak faham materi.
2. Sebagian besar anak masih belum berani tampil dalam mengungkapkan hasil karyanya.

Sedangkan berdasarkan hasil hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 70% kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 72,5 % kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 71,25 % (kriteria baik). Walaupun demikian pada siklus I masih banyak kekurangan antara lain sebagai berikut.;

- a. Guru perlu menyajikan materi yang menarik sehingga mudah dipahami
- b. Guru belum bisa mengelola pembelajaran dengan baik

Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain sebagai berikut;

- a. Guru perlu menyajikan materi dengan dengan alat peraga dan mengadakan pengulangan pada bagian yang belum faham.
- b. Guru perlu mengelola kelas sehingga pembelajaran menjadi kondusif.

B. Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II pertemuan 1 dan 2, peneliti merencanakan pembelajaran pada TK Nurul Yasin Mejobo Kudus dengan model BCCT pada aspek bahasa, fisik motorik dan kognitif. Perencanaan pada siklus II peretemuan 1 dan 2 antara lain: Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang terdiri atas kegiatan (1) membuat dan mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk 2 kali pertemuan; (2) mempersiapkan sarana dan prasarana, seperti peraga yang dibutuhkan dan alat evaluasi, dan pedoman observasi; (3) menyiapkan kelas sebagai tempat penelitian; dan (4) berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu mengobservasi jalannya pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dalam waktu 1x120 menit selama 2 kali pertemuan. Masing-masing hari pertama melakukan percobaan benda terapung melayang dan tenggelam dan hari ke dua percobaan magnet. Pelaksanaan penelitian ini setiap kegiatan awal pembelajaran.

Pertemuan Pertama.

- 1) Setelah anak masuk kelas, berdoa
- 2) Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal. Guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan tema.
- 4) Guru mengulangi secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak
- 5) Beberapa anak ditunjuk melakukan kegiatan yang dicontohkan guru.
- 6) Guru memberi koreksi terhadap kemampuan anak.

Pertemuan Kedua.

- 1) Guru menyampaikan pembukaan dan materi inti sesuai dengan tema yang diinginkan
- 2) Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal, memperhatikan
- 3) Guru mengulangi cerita secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak didik

- 4) Satu atau dua anak didik ditunjuk untuk menceritakan kembali inti percobaan yang telah disaksikan tadi.
- 5) Guru memberi koreksi terhadap kemampuan yang telah dimiliki anak.
- 6) Berikut penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya, aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur belajar anak pada siklus II pertemuan 2

Tabel 4. Penilaian hasil karya anak pada siklus II pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	4	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	11	Berkembang sangat baik

- 7) Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat disimpulkan penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur bahwa hasil belajar anak pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB).
- 8) Selanjutnya, penilaian BDR kognitif dalam bentuk penugasan, aspek yang dinilai adalah ketepatan dalam mengenali rasa dari 15 anak diperoleh hasil berikut;

Tabel 5. Penilaian penugasan anak pada siklus II pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	3	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	12	Berkembang sangat baik

- 9) Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat disimpulkan penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasa pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 8 anak berkembang sangat baik (BSB).
- 10) Penilaian kognitif dalam bentuk unjuk kerja aspek yang dinilai kegiatan percobaan meniup lilin dari 15 anak diperoleh sebagai berikut;

Tabel 6. Penilaian unjuk kerja anak pada siklus II pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	BSH	5	Berkembang sesuai harapan
2	BSB	10	Berkembang sangat baik

11) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan penilaian penugasan pada aspek aspek yang dinilai kegiatan percobaan meniup lilin pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB).

3. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat (*kolaboratif*) dengan menggunakan lembar pengamatan. Teman sejawat mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan model BCCT dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan penutup.

Komponen-komponen yang diamati pada kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran eksperimen sains, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali hasil percobaantersebut. Hasil observasi kegiatan pembelajaran dapat pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 82,5% kriteria sangat baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase 82,5% kriteria sangat baik. Dari observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase 82,5 % dan pertemuan 2 diperoleh persentase sebesar 82,5% sehingga rata-rata persentase aktivitas belajar anak sebesar 82,5 % (kriteria sangat baik).

4. Refleksi

Pada siklus I pertemuan 1 penilaian kognitif dalam bentuk hasil karya aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur bahwa hasil belajar anak pada siklus I dari 15 anak diperoleh 8 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 7 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 penilaian kognitif dalam bentuk hasil karya, aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur belajar anak dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB).

Pada siklus I pertemuan 1 penilaian kognitif penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasa pada siklus I dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat

baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasa pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 8 anak berkembang sangat baik (BSB).

Pada siklus I pertemuan 1 penilaian kognitif dalam bentuk unjuk kerja aspek yang dinilai kegiatan percobaan meniup lilin dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB). Hal ini disebabkan pada siklus II sebagian besar anak sudah dapat berkomunikasi pada saat proses pembelajaran anak sudah berani tampil dalam mengungkapkan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 70% kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 72,5 % kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 71,25 % (kriteria baik). Sedangkan berdasarkan hasil observasi observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase 82,5% kriteria sangat baik.

Dari observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase 82,5 % dan pertemuan 2 diperoleh persentase sebesar 82,5% sehingga rata-rata persentase aktivitas belajar anak sebesar 82,5 % (kriteria sangat baik). Sehingga observasi pengamatan kegiatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pada siklus II anak sudah aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya baik kepada teman maupun guru dan anak sudah termotivasi belajar sehingga suasana kelas menyenangkan.

Pembahasan

Pada siklus I pertemuan 2, implementasi model pembelajaran berdasarkan konsep dan model Maria Montessori dengan metode sandiwara boneka pada penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur bahwa hasil belajar anak pada siklus I dari 15 anak

diperoleh 8 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 7 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 dengan model BCCT aspek penilaian BDR kognitif dalam bentuk hasil karya, aspek yang dinilai adalah kerapian dalam melakukan usap abur belajar anak dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kognitif anak dalam bentuk hasil karya yaitu pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 7 anak (46,67 %), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 9 anak (60%), sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,33%.

Pada siklus I pertemuan 2 penilaian kognitif penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasa pada siklus I dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 penilaian penugasan pada aspek ketepatan dalam mengenali rasa pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 7 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 8 anak berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kognitif anak dalam bentuk penugasan pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33 %, sedangkan pada siklus II menjadi 8 anak atau 53,33%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20% . .

Pada siklus I pertemuan 2 penilaian kognitif dalam bentuk unjuk kerja aspek yang dinilai kegiatan percobaan meniup lilin dari 15 anak diperoleh 10 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II pertemuan 2 dari 15 anak diperoleh 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kognitif anak dalam bentuk unjuk kerja pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33%, sedangkan pada siklus II menjadi 9 anak atau 60%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 26,67%. Menurut Marsh (1996: 10) guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek kognitif anak dalam bentuk hasil karya yaitu pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 7 anak (46,67 %), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 9 anak (60%), sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,33%.
2. Aspek kognitif anak dalam bentuk penugasan pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33 %, sedangkan pada siklus II menjadi 8 anak atau 53,33%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20%
3. Aspek kognitif anak dalam bentuk unjuk kerja pada siklus I anak yang berkembang sangat baik 5 anak atau 33,33%, sedangkan pada siklus II menjadi 9 anak atau 60%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 26,67%.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Fauziah. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*. Medan: Madenatera.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hainstock. (2008). *Kenapa Montessori?*. Jakarta: Mitra Media.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumitra, A. (2014). *Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'adiyah Kab. Bandung Barat)*. Jurnal Empowerment, 4(1).
- Wardani IGAK, Wihardit Kuswaya. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.